

BAB III

PERANCANGAN KAMPANYE SOSIAL

SADAR SKOLIOSIS

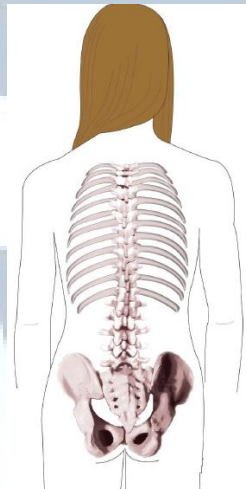
3.1. Gambaran Umum Skoliosis

Penelitian didapatkan dari hasil wawancara dengan Dr. Patrick Suckoo, BA, DC yang dilakukan pada awal November 2012 bertempat di ruang dokter *Indah Chiropractic Clinic*, Ruko Garden Shopping Arcade Blok B 8DJ, Jakarta Barat, Indonesia. Suckoo adalah seorang *chiropractor* yang memiliki pengalaman yang mendalam dalam perawatan cedera di tempat kerja, khususnya nyeri punggung bagian bawah, pundak, dan leher serta skoliosis. Tujuan utama dari *Chiropractic* adalah mengembalikan kemampuan/ kondisi tubuh ke kondisi kesehatan yang optimal. Dr. Suckoo memahami bahwa salah satu dari penyebab utama rasa sakit dan penyakit adalah posisi ruas tulang belakang yang tidak normal/ bergeser.

Tujuan utama dari wawancara terhadap orang yang ahli di bidang skoliosis ini adalah agar bisa mendapatkan data terpercaya dan terperinci yang dapat menunjang penelitian, baik yang sudah pernah tertera di media-media literatur maupun belum. Pertanyaan yang akan disampaikan dalam wawancara dengan Dr. Suckoo adalah tingkat penderita skoliosis di Indonesia, definisi, jenis-jenis, gejala, dampak, dan cara penanganan skoliosis.

Dokter Patrick menyebutkan bahwa tulang belakang merupakan bagian belakang tubuh yang menopang bagian atas tubuh (kepala, bahu, dan dada) dan

menyambungkan dengan bagian bawah tubuh (perut, *pelvis*). Tulang-tulang tersebut terbentuk dari serangkaian tulang yang disebut segmen (*vertebrae*). Bagian tubuh ini terletak memanjang dari bagian bawah tengkorak kepala kita sampai bagian *pelvis* (tulang panggul). Selain itu, tulang belakang berfungsi untuk membentuk postur tubuh. Seringkali tulang belakang terabaikan kepentingannya karena merupakan bagian yang kurang terlihat, hal ini sangatlah disayangkan karena karena banyak orang menjadi tidak peduli akan bentuk serta kekuatan tulang belakangnya sehingga tak sedikit dari mereka yang mengalami kelainan pada tulang belakang. Sebagai makhluk *vertebrata*, kita perlu mengetahui kesehatan tulang belakang kita agar kemungkinan terkena kelainan akan berkurang.



Gambar 3.1 Tulang belakang normal

(Sumber : *Parents Guide to Scoliosis*)

Fungsi penting tulang belakang di dalam tubuh anak-anak harus diperhatikan sedini mungkin untuk memperkecil maupun memperlambat kemungkinan terjadinya kelainan pada tulang belakang. Kelainan pada tulang belakang bermacam-macam bentuknya dan skoliosis merupakan salah satunya. Skoliosis

menyebabkan kelengkungan tulang belakang yang abnormal ke arah samping, tulang belakang menjadi berbentuk seperti “S” terbalik. Hal ini membuat postur tubuh menjadi tidak sempurna dan seringkali ditemukan gejala-gejala yang membuat seseorang menjadi tidak nyaman.

Pada usia 10-14 tahun, skoliosis mulai dapat terdeteksi, masa-masa di mana seorang anak mengalami pertumbuhan yang pesat dan pubertas. Selain itu, di Indonesia, selama ini telah ditemukan sebanyak 40% dari seluruh anak-anak yang berumur 10-14 tahun mengalami skoliosis. Usia ini adalah usia yang pas agar orang tua mulai melakukan pemeriksaan terhadap anaknya serta memberikan penanganan dini jika anak tersebut terkena skoliosis karena tulang belakang pada anak-anak akan lebih mudah ditangani dibandingkan ketika mereka sudah dewasa.

Suckoo menyebutkan bahwa di Indonesia, sudah banyak ditemukan anak perempuan hingga dewasa yang mengalami kelainan tulang belakang skoliosis. Jenis skoliosis yang paling sering ditemukan adalah idiopatik. Kelainan tulang belakang ini ditemukan saat anak-anak berada di masa pertumbuhan yang sangat pesat, yaitu umur sembilan sampai 14 tahun pada perempuan, sedangkan pada laki-laki di umur 11 sampai 16 tahun. Kebanyakan dari kasus yang ditemukan, perkembangan kemiringan pada tulang belakang bertambah tanpa disadari oleh orang tua maupun anak itu sendiri. Hal ini dikarenakan kemiringan pada anak remaja biasanya tidak terlihat secara jelas ketika anak tersebut berdiri, duduk, atau berjalan. Rasa nyeri/ sakit yang mereka rasakan jarang diasosiasikan dengan skoliosis pada usia dini. Kelainan tersebut akan mulai disadari ketika anak-anak sudah beranjak dewasa. Ketika skoliosis tersebut ditemukan, kebanyakan

kemiringan derajat tulang belakang sudah memasuki tahap cukup parah. Semakin dini umur anak ketika dideteksi terkena skoliosis, semakin mudah tulang belakang kembali ke posisi semula.

Kelainan ini cenderung mengalir dalam keluarga. Sangat disarankan ketika salah satu anak ditemukan mengalami kelainan ini, saudara yang lain juga harus mengikuti pemeriksaan tanpa menghiraukan umur mereka. Deteksi dini dan pengobatan rutin akan mencegah adanya rasa sakit, gangguan fungsi organ, dan penambahan tingkat kelengkungan.

Jenis skoliosis yang sering ditemukan, mewakili 80% kasus skoliosis merupakan skoliosis idiopatik, adalah *Adolescent Idiopathic Scoliosis* (AIS), di mana berkembang pada anak remaja/ dewasa muda yang berkisar pada masa pubertas. Manusia dengan sejarah keluarga yang mengalami kelainan bentuk tulang belakang memiliki resiko lebih tinggi terkena skoliosis.

Skoliosis dapat dibagi menjadi beberapa tingkatan berdasarkan derajat kemiringan tulang belakang yang dialami dan juga beberapa dampak yang dirasakan oleh penderita. Untuk mengukur berapa tingkat kemiringan tulang belakang yang dialami oleh seseorang, dapat digunakan alat yang disebut *scoliometer*. Cara menggunakan alat ini adalah dengan menundukan badan orang yang terkena skoliosis kemudian meletakkannya di bagian atas punggung, kemudian dapat dilihat berapa derajat kemiringannya.



Gambar 3.2 Alat pengukur derajat kemiringan tulang belakang

(Sumber : *Scoliosis Treatment Protocol*)

Skoliosis memiliki beberapa tingkatan yang menunjukkan seberapa parah skoliosis yang dialami oleh seseorang. Tingkatan tersebut dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu :

1. Skoliosis tingkat ringan, gejalanya adalah sebagai berikut:
 - a. Kemiringan tulang belakang kurang dari 25° .
 - b. Memungkinkan adanya kemiringan kepala, bahu dan pinggul yang tidak rata.
 - c. Kepala terlihat lebih keluar dari bahu dilihat dari tampak samping.
 - d. Baju bergantung tidak seimbang.
 - e. Memungkinkan adanya perbedaan panjang kaki.
 - f. Bisa diasosiasikan pada rasa sakit, namun kecil.
2. Skoliosis tingkat sedang, gejalanya adalah sebagai berikut:
 - a. Kemiringan tulang belakang sekitar $25-40^{\circ}$.
 - b. Memungkinkan adanya kemiringan kepala, bahu dan pinggul yang tidak rata.

- c. Baju bergantung tidak seimbang.
 - d. Sering ditemukan adanya tonjolan bahu yang lebih tinggi dibandingkan pada sisi satunya dan muncul pundukan pada tulang iga.
 - e. Bisa diasosiasikan pada rasa sakit, namun kecil.
 - f. Terasa lelah setelah melakukan aktifitas fisik.
 - g. Rasa sakit pada tulang belakang, biasanya sakit terasa di antara bahu dan dasar kurung tulang iga. Sakit kepala biasa dirasakan.
 - h. Mudah kehabisan napas setelah aktifitas fisik.
3. Skoliosis tingkat tinggi, gejalanya adalah sebagai berikut::
- a. Kemiringan tulang belakang di atas 40°.
 - b. Memungkinkan adanya kemiringan kepala, bahu dan pinggul yang tidak rata.
 - c. Baju bergantung tidak seimbang.
 - d. Tulang belakang terlihat seperti huruf “C” atau “S” di bawah lapisan kulit.
 - e. Sering ditemukan bagian batang tubuh mengalami rotasi, menyebabkan pusar tidak berada di pusat.
 - f. Sering ditemukan adanya tonjolan bahu yang lebih tinggi dibandingkan pada sisi satunya dan muncul pundukan pada tulang iga secara jelas.
 - g. Rasa lelah setelah melakukan kegiatan fisik, termasuk duduk dan berdiri terlalu lama.
 - h. Cenderung merasa kikuk dan sering jatuh/ tidak seimbang.
 - i. Mudah kehabisan napas setelah aktifitas fisik.

- j. Rasa sakit pada tulang belakang, biasanya sakit terasa di antara bahu dan dasar kurung tulang iga. Sakit kepala biasa dirasakan.

Peningkatan kurva skoliosis dapat dihindari, bahkan ada penanganan khusus yang membantu kemiringan tulang belakang berkurang hingga ke posisi semula. Untuk itu, anak-anak dan remaja tersebut perlu mengikuti perawatan. Seluruh penanganan skoliosis dimulai dari pemeriksaan secara menyeluruh dan *x-ray*. Metode perawatan yang diberikan juga berbeda-beda, berdasarkan perkembangan fisik anak tersebut, sifat dasar kemiringan tulangnya, dan berbagai faktor lainnya, maka kesadaran dini dari masalah ini sangatlah penting. Di Indonesia, penanganan bagi penderita skoliosis bermacam-macam bentuknya, bisa dengan menggunakan *brace*, yang mana dapat menghambat kemiringan dari tulang belakang.



Gambar 3.3 *Brace* untuk skoliosis

Selain itu, penanganan skoliosis dapat dilakukan melalui *chiropractic*. *Chiropractic* dilakukan oleh pihak yang sudah berpengalaman dan mengerti betul tentang tulang. Penderita skoliosis akan diberikan berbagai macam latihan fisik yang dapat menunjang perbaikan tulang belakang, selain itu dokter akan memberikan *trigger point* pada otot-otot sehingga memudahkan tulang belakang bergerak kembali ke posisi semula. Pada kasus skoliosis yang parah, yaitu kurva tulang belakang lebih dari 40°, disarankan untuk mengikuti operasi tulang belakang, namun risikonya tinggi.

3.2. Pengalaman Orang Tua dengan Anak Skoliosis

Wawancara kedua ditujukan kepada orang tua yang memiliki anak-anak yang terkena skoliosis. Pemilihan orang tua sebagai target responden tidak berdasarkan ciri-ciri dari target primer. Hal ini dikarenakan responden wawancara merupakan contoh dari kasus yang diharapkan tidak terulang bagi para target primer. Wawancara ini dilakukan pada periode 5-8 November 2012 yang bertempat di ruang tunggu *Indah Chiropractic Clinic*, Ruko Garden Shopping Arcade Blok B 8DJ, Jakarta Barat, Indonesia. Pertanyaan yang diberikan seputar hubungan skoliosis dengan anak-anak mereka, dan media kampanye apa yang dapat dengan mudah dan cepat diakses oleh peserta. Dari kegiatan wawancara ini akan didapatkan beberapa informasi seperti pesan apa yang akan dimasukkan ke dalam kampanye sadar skoliosis ini, serta media apa yang akan digunakan.

Wawancara ini dilakukan terhadap beberapa responden. Keempat responden wawancara ini mau meluangkan waktunya beberapa menit untuk berbagi pengalaman karena sedang menunggu anak-anaknya yang melakukan terapi di *Indah Chiropractic Clinic*. Berikut ini penjelasan mengenai responden-responden dari wawancara kedua ini, yaitu :

Tabel 3.1 Usia Ibu dan Anak

No.	Nama Ibu	Usia Ibu (Tahun)	Nama Anak	Usia Anak (Tahun)
1.	Ibu Indri	41	Elsa	15
2.	Ibu Mitha	43	Safira	15
3.	Ibu Nanik	45	Jennifer	14
4.	Ibu Anna	49	Stephanie	17

(Sumber : Hasil Wawancara)

Responden pertama adalah Indri (41), orang tua dari Elsa (16); kemudian Ibu Mitha (43), orang tua dari Safira (16); Ibu Nanik (45), orang tua dari Jennifer (15); dan Ibu Anna (49), orang tua dari Stephanie (19). Kelima ibu tersebut akan menjawab beberapa pertanyaan yang akan ditanyakan guna membantu penelitian untuk kampanye sosial ini.

Pertanyaan pertama akan menjawab usia awal dari anak-anak ketika terdeteksi terkena skoliosis. Seberapa dini usia anak terdeteksi skoliosis mempengaruhi tingkat kesulitan seorang anak diperbaiki kondisi tubuhnya. Semakin dini usia anak diberikan penanganan yang serius akan semakin mudah

diperbaiki karena masih belum stabil keadaannya. Namun, usia anak tidak mempengaruhi seberapa parah tingkat kemiringan tulang belakangnya.

Tabel 3.2 Usia Anak Terdeteksi Skoliosis

No.	Nama	Usia (Tahun)	Usia terdeteksi skoliosis (Tahun)
1.	Ibu Indri	41	15
2.	Ibu Mitha	43	15
3.	Ibu Nanik	45	14
4.	Ibu Anna	49	17

(Sumber : Hasil Wawancara)

Ibu Indri sebagai responden pertama mengatakan bahwa anaknya, Elsa, diketahui terkena skoliosis saat berusia 15 tahun. Begitu pula yang dialami oleh Ibu Mitha sebagai ibu dari Safira. Sedangkan anak Ibu Nanik, Jennifer dideteksi terkena skoliosis saat berusia 14 tahun. Stephanie yang merupakan anak dari Ibu Anna berusia 17 tahun ketika diketahui tulang belakangnya mengalami kelainan. Keempat ibu ini didapati mengalami kaget dan sedih yang cukup besar ketika mengetahui anaknya terkena skoliosis. Terutama Ibu Nanik yang anaknya masih berusia belia. Mereka tidak tega melihat anaknya harus mengikuti pemeriksaan, terapi, latihan sebanyak dua sampai tiga kali dalam seminggu. Bahkan awalnya Jennifer harus menggunakan alat yang dikenal dengan *brace* yang merupakan tali panjang yang dililit secara kencang mengikuti bentuk tubuh Jennifer selama seharian penuh untuk memperbaiki postur tubuhnya.

Setelah mengetahui usia dari anak-anak pertama kali dideteksi skoliosis ini, para responden diberikan pertanyaan mengenai derajat kemiringan tulang belakang pada diri tiap-tiap anak. Hal ini ditujukan untuk mengetahui bahwa semakin dini usia seorang anak diketahui derajat kemiringannya dan semakin cepat diberikan penanganan akan membantu perbaikan tulang belakang mereka.

Tabel 3.3 Tingkat Kemiringan Tulang Belakang

No.	Nama	Usia (Tahun)	Tingkat kemiringan
1.	Ibu Indri	41	Tingkat sedang, 32°
2.	Ibu Mitha	43	Tingkat tinggi, 40°
3.	Ibu Nanik	45	Tingkat tinggi, 39°
4.	Ibu Anna	49	Tingkat sedang, 27°

(Sumber : Hasil Wawancara)

Elsa dan Stephanie berada pada tingkat skoliosis sedang, di mana derajat kemiringannya berada diantara 25-35°. Sedangkan pada Safira dan Jennifer, mereka berada pada tingkatan yang membahayakan, yaitu tingkat tinggi dengan derajat kemiringan mencapai 40°. Pada awalnya Ibu Mitha dan Nanik tidak menyangka jika anak-anak mereka memiliki derajat kemiringan yang sangat besar padahal usia anak mereka masih remaja. Dokter mengatakan mereka harus dioperasi karena pada tingkatan ini skoliosis sudah parah dan dapat membahayakan organ-organ dan sistem tubuh jika dibiarkan dan tidak dianggap serius. Hal ini dapat menyusahkan anak-anak mereka. Tingkat skoliosis tidak

didasarkan oleh umur anak. Sangat memungkinkan jika anak yang masih berusia kecil memiliki derajat kemiringan lebih tinggi daripada anak yang lebih besar. Satu hal yang perlu diperhatikan adalah jangan sampai anak tersebut telat dideteksi terkena skoliosis.

Gejala-gejala fisik sudah pasti terlihat pada tubuh anak-anak yang terkena skoliosis. Ada yang terlihat secara jelas, ada juga yang tidak terlalu menunjukkan adanya kelainan pada bagian-bagian tubuhnya. Berikut ini adalah jawaban dari pertanyaan mengenai gejala fisik anak-anak saat para orang tua mulai menyadari adanya perbedaan yang menonjol pada tubuh anak mereka.

Tabel 3.4 Cara Mengetahui Anak Terdeteksi Skoliosis

No.	Nama	Usia (Tahun)	Gejala fisik
1.	Ibu Indri	41	<ul style="list-style-type: none"> - Kemiringan pada bahu yang tidak rata - Tonjolan bahu yang lebih tinggi dibandingkan pada sisi satunya
2.	Ibu Mitha	43	<ul style="list-style-type: none"> - Ditemukan adanya tonjolan bahu yang lebih tinggi dibandingkan pada sisi satunya - Rasa sakit pada tulang belakang, biasanya sakit terasa di antara bahu dan dasar kurung tulang iga - Tubuh anak terlihat bongkok dari arah samping
3.	Ibu Nanik	45	<ul style="list-style-type: none"> - Ditemukan adanya tonjolan bahu yang lebih tinggi dibandingkan pada sisi satunya dan muncul pundukan pada tulang iga secara jelas - Cara jalan anak terlihat aneh, di mana anak terlihat seperti sedikit pincang
4.	Ibu Anna	49	<ul style="list-style-type: none"> - Rasa sakit pada tulang belakang, biasanya sakit terasa di antara bahu dan dasar kurung tulang iga - Cenderung merasa kikuk dan sering jatuh/ tidak seimbang

			- Rasa lelah setelah melakukan kegiatan fisik, termasuk duduk dan berdiri terlalu lama
--	--	--	--

mengetahui anak terdeteksi skoliosis

(Sumber : Hasil Wawancara)

Sebagian besar menjawab hal ini disadari oleh keluarga terdekat si anak, di mana keluarga mereka melihat adanya hal aneh pada cara berjalan dan bentuk tubuh mereka. Berbagai macam tanda-tanda dapat dirasakan karena pengaruh kelainan pada tulang belakang ini, karena secara otomatis akan mempengaruhi bentuk dan sistem tubuh, dan pengaruh tersebut bisa terlihat secara jelas maupun tidak. Contohnya adalah saat anak disuruh menunduk, akan terlihat tonjolan tinggi di bagian kanan atau kiri punggung si anak.

Tanda utama yang dilihat oleh Ibu Indri adalah adanya punuk pada punggung bagian kiri Elsa. Punduk tersebut lebih terlihat ketika Elsa menundukan badannya ke arah depan. Ibu Indri sempat mencari informasi di forum-forum kesehatan dan ada beberapa sumber mengatakan bahwa anaknya terkena skoliosis. Namun, informasi tersebut belum bisa secara jelas menunjukkan bahwa anaknya terkena kelainan tulang belakang ini.

Selain itu, informasi yang didapat tidak diketahui kebenarannya karena merupakan opini-opini masyarakat luas. Menurut cerita ibu Mitha, Ia sudah melihat adanya kelainan pada bentuk tubuh anak selama satu tahun. Namun Ibu Mitha belum berani menganggap hal tersebut merupakan hal yang serius. Setelah beberapa lama dibiarkan, kelainan pada punggung anak terlihat semakin parah. Anak terlihat bongkok dan bahu bagian kanan anak lebih tinggi dibanding yang satunya, sehingga membuat jalan anak menjadi aneh. Selain itu, anak juga sering

mengeluh adanya sakit. Hal itu sangat aneh, karena usia anak yang tergolong belum dewasa. Setelah merasakan banyaknya kelainan-kelainan tersebut, Ibu Mitha akhirnya memeriksakan anaknya ke dokter.

Pada kasus Jennifer, awalnya terlihat kelainan bentuk tubuh anak ketika dilihat dari belakang. Namun, itu bukan merupakan pengelihatan yang mengganjal dan Ibu Nanik tidak mengira hal tersebut merupakan hal yang serius. Setelah diperhatikan lebih lanjut, cara jalan anak juga terlihat aneh, di mana anak terlihat seperti sedikit pincang. Sedangkan Ibu Anna pada awalnya sering mendengar keluhan adanya rasa nyeri di bagian punggung anak jika sudah lama duduk ataupun berdiri. Jika dilihat secara sekilas tidak ada tanda-tanda yang menunjukkan bahwa anak terkena skoliosis. Bentuk tubuh terlihat normal. Ketika Ibu Anna mencoba meraba bagian belakang tubuh anak, terdapat perbedaan ketebalan pada punggung bagian atas, di mana sebelah kanan lebih menonjol dibandingkan bagian kiri. Akhirnya anak dibawa ke dokter tulang untuk diperiksa.

Para orang tua tersebut sudah mencoba mencari informasi mengenai kelainan yang dialami oleh anak-anaknya di internet. Namun, hasil yang didapat belum dapat meyakinkan diri mereka. Sangatlah menguntungkan ketika mereka akhirnya mengambil keputusan tepat dengan menanyakannya kepada dokter. Kalau tidak, derajat kemiringan tersebut akan bertambah naik dan membahayakan tubuh anak di usia dewasa.

3.3. Target Kampanye Sosial

Guna memfokuskan penyampaian informasi mengenai skoliosis ini, telah ditentukan bahwa kampanye sosial ini memiliki dua target, yaitu target primer dan sekunder. Berikut ini adalah penjelasan target dengan menggunakan poin-poin.

a. Target Primer : Orang tua

1. Segmentasi Geografis Primer : Jakarta dan Tangerang
2. Segmentasi Demografis Primer :
 - a) Usia : 35-40 tahun
 - b) Jenis Kelamin : Perempuan
 - c) Pendidikan : S1 (Sarjana)
 - d) Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
 - e) Agama : Multi
 - f) Suku : Multikultural
3. Segmentasi Psikografis Primer :
 - a) Status Ekonomi : Menengah
 - b) Gaya Hidup : Modern
 - c) Kepribadian : Memiliki rasa peduli tinggi dan berjiwa ingin tahu

b. Target Sekunder : Anak-anak

1. Segmentasi Geografis Sekunder : Jakarta dan Tangerang
2. Segmentasi Demografis Sekunder :
 - a) Usia : 10-14 tahun
 - b) Jenis Kelamin : Multigender

- c) Pendidikan : Sekolah Dasar (SD) sampai dengan Sekolah Menengah Pertama tingkat II (SMP II)
 - d) Pekerjaan : Pelajar
 - e) Agama : Multi
 - f) Suku : Multikultural
3. Segmentasi Psikografis Sekunder :
- a) Status Ekonomi : Menengah
 - b) Gaya Hidup : Modern
 - c) Kepribadian : Memiliki rasa peduli tinggi dan berjiwa ingin tahu

Target primer dari kampanye sosial ini adalah orang tua yang sudah memiliki anak-anak, terutama anak-anak yang berusia 10-14 tahun. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama bagi anak dan orang tua memiliki tanggung jawab besar di dalamnya. Orang tua harus mengetahui tentang pentingnya pertumbuhan, perkembangan dan masa depan seorang anak secara keseluruhan.

Bentuk dari fungsi protektif yang dimiliki oleh orang tua adalah dengan cara melarang atau menghindarkan anak dari perbuatan-perbuatan yang tidak diharapkan, mengawasi atau membatasi perbuatan dan tingkah laku seorang anak dalam hal-hal tertentu, serta menganjurkan atau menyuruh mereka untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang diharapkan mengajak bekerja sama dan saling membantu, memberikan contoh dan tauladan dalam hal-hal yang diharapkan, sehingga pencegahan terjadinya kelainan ini dapat dilakukan dari usia dini agar tidak semakin parah di kemudian hari.

Selain itu orang tua yang mengambil keputusan penting dalam penanganan kesehatan seorang anak karena anak-anak pada usia tersebut masih sangatlah bergantung kepada orang tua. Oleh karena itu, orang tua butuh diberikan informasi-informasi yang dapat membantu mereka dalam mengambil keputusan.

Target sekunder dari kampanye sosial ini adalah anak-anak yang berusia 10-14 tahun itu sendiri. Selain itu, anak-anak tersebut akan diberitahukan informasi-informasi penting, seperti cara duduk yang baik yang dapat menjaga kelurusan tulang belakang mereka.

Segmentasi geografis dari target primer dan sekunder adalah anak-anak dan orang tua yang berdomisili di kota-kota besar, seperti Jakarta dan Tangerang. Di kota besar ini lebih mudah ditemukan penanganan untuk penderita skoliosis dan juga tingkat kesadaran akan kesehatan masyarakat yang tinggal di kota besar lebih tinggi dikarenakan faktor ekonomi (menengah ke atas) dan pendidikan yang lebih tinggi. Untuk segmentasi psikografisnya, ditujukan kepada orang-orang yang berjiwa ingin tahu yang tinggi dan tingkat kepedulian mereka akan kepentingan kesehatan tubuhnya juga tinggi.

3.3. Sponsor

Pelaksanaan kampanye sosial ini akan didukung oleh *Indah Chiropractic Clinic* sebagai sponsor. Jika kampanye sosial ini dapat menempuh langkah berikutnya, yaitu dapat direalisasikan di Indonesia, kampanye sosial ini akan dibantu secara keuangan oleh pihak *Indah Chiropractic Clinic*.

Indah Chiropractic Clinic memiliki pendekatan memberikan terapi *chiropractic* dengan kualitas terbaik dan pelayanan yang ramah dengan spesialisasi pada perbaikan tulang belakang. Klinik ini menekankan pada hasil terapi secara personal dan professional. Patrick Suckoo, BA, DC, selaku dokter kepala klinik ini, telah memiliki pengalaman dalam perawatan *chiropractic* secara personal lebih dari 12 tahun. Dr. Suckoo telah dikenal memiliki reputasi yang baik oleh sesama rekan *chiropractor* lainnya dengan memiliki pengalaman yang mendalam untuk perawatan cedera di tempat kerja, khususnya untuk nyeri punggung bagian bawah, pundak, dan skoliosis.



Indah Chiropractic Clinic

Gambar 3.4 Logo *Indah Chiropractic Clinic*

(Sumber : *Website Indah Chiropractic Clinic*)

Chiropractic lebih dari sekedar menghilangkan rasa sakit. Tujuan utama dari perawatan ini adalah mengembalikan kemampuan/ kondisi alami tubuh ke kondisi kesehatan yang optimal. Dokter *chiropractic* memahami betul bahwa salah satu dari penyebab utama rasa sakit dan penyakit adalah posisi ruas tulang belakang yang tidak normal/ bergeser dan kemampuan gerak ruas tulang belakang yang tidak normal, yang disebut juga dengan *subluksasi*.

Indah Chiropractic Clinic memberikan beberapa teknik penyembuhan seperti *chiropractic adjustment* dan terapi laser. *Chiropractic adjustment* merupakan teknik koreksi/ manipulasi yang dilakukan oleh dokter *chiropractic* pada ruas

tulang belakang dengan tujuan untuk mengembalikan ke posisi yang seharusnya, mengembalikan kemampuan gerak atau keduanya. Teknik ini dilakukan baik dengan menggunakan tangan (manual) maupun alat. Selanjutnya, terapi laser bertujuan untuk meringankan rasa sakit dengan meredakan reaksi inflamasi, serta mempercepat proses penyembuhan.



Gambar 3.5 Ruko *Indah Chiropractic Clinic*

Klinik yang berlokasi di daerah Tanjung Duren ini memberikan servis rehabilitasi tulang belakang dan penanganan skoliosis. Selain guna, *chiropractic* bukan hanya tentang menyingkirkan gejala kelainan fungsi tubuh, tetapi membentuk cara hidup yang sehat, serta meningkatkan kualitas hidup.

Misi dari *Indah Chiropractic Clinic* adalah untuk mengimplementasikan sistem perawatan *chiropractic* yang efektif. Tujuan utama dari *Indah Chiropractic* adalah untuk memberikan perawatan yang berkualitas bagi semua pasien serta menangani sakit dan disfungsi dari tulang belakang tanpa obat atau operasi.

kebanyakan pada anak perempuan. Skoliosis ini dapat dideteksi mulai dari usia-usia pertumbuhan anak, yaitu 10-14 tahun.

Para orang tua diharapkan untuk melakukan pemeriksaan dini dengan memperhatikan bentuk tubuh anak, maupun mengunjungi dokter dengan melakukan *x-ray* dan pemeriksaan rutin selanjutnya. Para penderita biasanya memiliki kebiasaan posisi duduk, tidur, dan berdiri yang tidak normal yang dapat mempengaruhi tulang belakangnya.

Selain itu, kelainan ini bisa saja didapat dari faktor keturunan. Ada juga yang tidak dapat diketahui penyebab pasti terjadinya skoliosis, ini yang sering disebut dengan skoliosis idiopatik. Efek yang ditimbulkan dari skoliosis bisalah berbagai macam. Anak akan mudah lelah setelah melakukan kegiatan fisik, kesulitan bernapas, postur tubuh yang jelek, di mana terbentuk punduk pada bagian belakang, rasa sakit pada bagian kepala, pinggul, dan punggung, serta efek akhirnya adalah ketidak-seimbangan, terutama saat anak berdiri.

Peran orang tua sangatlah penting dalam hidup seorang anak. Orang tua memiliki peran protektif di mana mereka menjadi seorang penjaga dalam pertumbuhan anak dan juga sebagai mentor yang dapat member tahu anak hal-hal penting yang perlu diperhatikan. Penanganan bagi anak-anak hanya bisa dilakukan oleh orang tua, di mana orang tua yang mengambil keputusan penting apakah anak yang terkena skoliosis tersebut akan diberikan penanganan lebih lanjut atau tidak.

Penanganan pada penderita skoliosis bisa menggunakan alat bantu, seperti *brace* dan tongkat, terapi, seperti pada *chiropractic* dan yoga, serta jika skoliosis

pada anak sudah parah harus ditangani dengan operasi. Sebagai orang tua, kesehatan anak merupakan hal yang sangat penting, orang tua bisa memiliki perasaan sedih yang mendalam, takut, dan waspada yang tinggi ketika anaknya terdeteksi memiliki suatu kelainan. Semua ini didasari oleh rasa sayang orang tua pada anaknya.

Menurut hasil *mind mapping* tersebut, kampanye yang ditujukan terutama kepada orang tua, khususnya wanita yang memiliki anak berusia 10-14 tahun ini kampanye sosial ini akan diletakkan di rumah sakit ibu dan anak, dan di sekolah, yaitu di bagian ruang tunggu orang tua dan kantin.

Melihat kebiasaan dari para orang tua yang memiliki anak usia tersebut, target tersebut dapat sering ditemukan di sekolah ketika mereka sedang menunggu maupun menjemput anak-anaknya. Selain itu, para orang tua akan lebih yakin mengenai isi kampanye sosial ini jika diletakkan di rumah sakit karena kampanye ini berbau kesehatan.

Melihat kondisi ruangan di mana kampanye sosial ini akan diletakkan, maka bentuk visual dari kampanye sosial ini adalah poster, brosur, *x-banner*, website, baju dan *guirella marketing*. Isi utama dari poster, brosur, dan *flyer* tersebut adalah definisi, gejala, dampak, dan pencegahan. Untuk media promosi, akan digunakan iklan majalah, seperti Femina, Kartini, dan Parents Guide, serta *social media* seperti *Twitter* dan *Facebook*.

Untuk pendekatan yang akan digunakan dalam pembuatan media visualnya, akan menggunakan pendekatan persuasif metafora. Pendekatan yang paling menonjol akan digunakan adalah pendekatan persuasif, di mana seperti tujuan

awal kampanye ini adalah untuk meningkatkan jumlah masyarakat Indonesia yang mengetahui tentang skoliosis atau lebih jelasnya meningkatkan kesadaran para orang tua untuk memeriksakan anak-anaknya terutama yang berusia 10-14 tahun apakah terkena skoliosis atau tidak.

Selain itu, pendekatan akan dilakukan secara halus mengingat hal yang harus diperhatikan dalam kampanye ini adalah psikologi dari para orang tua, terutama yang memiliki anak yang terkena skoliosis, dan juga melihat target utama tersebut memiliki perasaan yang mendalam pada anak-anaknya, sehingga kampanye ini akan memberikan pesan secara halus.

3.5. Referensi Visual

Pembuatan desain media visual suatu kampanye sosial membutuhkan referensi visual dari desain yang sudah ada. Hal ini bertujuan untuk mengambil sisi positif dan negative dari desain yang sudah ada untuk diolah ulang sehingga membentuk suatu desain yang lebih baik lagi.



Gambar 3.7 Referensi visual logo
(Sumber : Berbagai sumber)

Referensi visual pertama yang dicari merupakan referensi untuk logo. Kampanye sosial membutuhkan logo yang menjadi identitas utama yang penggunaannya bertujuan untuk membuat masyarakat luas lebih mengingat kampanye sosial ini.

Logo-logo yang telah didapat menunjukkan kebanyakan dari organisasi maupun kampanye menggunakan gambar tulang belakang yang merupakan letak kelainan skoliosis ini. Selain itu ada yang menggunakan gambar pohon kelapa pada logo, pohon kelapa ini mencerminkan tulang belakang yang memiliki beberapa ruas-ruas dan pohon kelapa harus kokoh untuk menjaga kelurusan batangnya, begitu pula pada tulang belakang, kekokohan tulang belakang harus dijaga agar tidak mengalami kelengkungan.

Garis lengkung sudah pasti banyak digunakan dalam logo-logo kampanye maupun organisasi yang bergerak untuk memerangi skoliosis. Hal ini berhubungan erat dengan skoliosis yang merupakan kelainan tulang belakang di mana tulang belakang membentuk kurva.

Dalam pemilihan warna, warna yang banyak digunakan adalah hijau, biru, dan jingga. Menurut psikologi warna, warna biru adalah simbol keterbukaan, pengetahuan, dan kepercayaan. Warna biru juga sering digunakan untuk hal-hal yang berbau kesehatan. Sedangkan hijau mencerminkan suatu pertumbuhan, alam, dan harapan. Warna ini dapat menimbulkan efek emosional ketenangan. Untuk warna jingga digunakan untuk memberikan kesan peringatan yang halus.

Kampanye sosial skoliosis ini akan menggunakan media-media visual lainnya yang dapat membantu penyampaian informasi kepada target. Salah satu

media visual yang digunakan adalah poster. Poster merupakan media visual yang dapat memberikan cukup banyak informasi dan mudah untuk dilihat karena ukurannya yang besar.



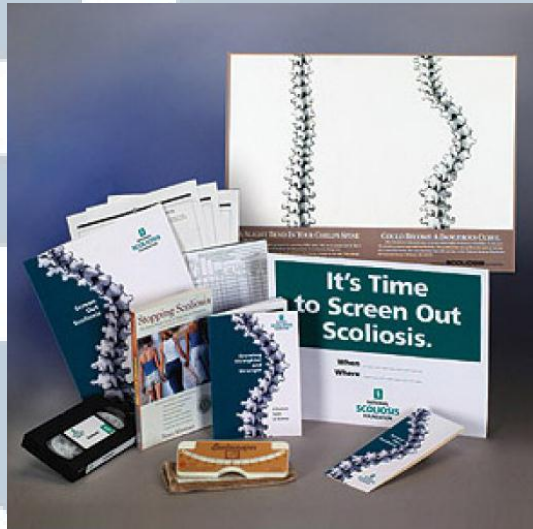
Gambar 3.8 Referensi visual poster

(Sumber : Berbagai sumber)

Berdasarkan contoh-contoh yang diambil, poster-poster skoliosis ini sudah jelas menunjukkan gambar tulang belakang manusia. Gambar tulang belakang tersebut menunjukkan adanya kemiringan di bagian-bagian tertentu. Selain itu, ada poster yang menggunakan foto orang tua dan anaknya karena sesuai dengan targetnya yang merupakan orang tua, dan rasa sayang pada orang tua ditunjukkan dengan adanya kepedulian dari orang tua tersebut.

Poster-poster yang dibuat untuk kampanye sosial tersebut kebanyakan menggunakan posisi *portrait* untuk mempermudah peletakan poster ini di tempat

umum, selain itu masyarakat akan lebih mudah melihat isinya. Untuk isinya, banyak yang menggunakan definisi, efek, gejala, dan cara penanganan sebagai informasi penting yang masuk ke dalam isi poster.



Gambar 3.9 Contoh kampanye sosial

(Sumber : *Google Image*)

Berikut ini adalah contoh dari kampanye yang ingin menyuarakan bahwa *screening* atau yang biasa dikenal dengan pemeriksaan dengan melalui beberapa proses ini merupakan hal yang penting untuk mencegah terjadinya skoliosis yang bertambah parah. Begitu juga dengan kampanye sosial yang akan dibuat, di mana bukanlah pencegahan agar seorang anak tidak terkena skoliosis yang dapat dilakukan, melainkan pemeriksaan dini guna pencegahan semakin parahnya kelengkungan tulang belakang pada tubuh seseorang.

3.6. SWOT

Kelebihan dari kampanye sosial skoliosis ini adalah pesan yang disampaikan kepada target, di mana pesan tersebut penting untuk kesehatan. Target utama kampanye sosial ini adalah para orang tua karena selama ini kesehatan anak-anak sangat diutamakan oleh orang tua. Selain itu kampanye sosial ini baru pertama kali diselenggarakan di Indonesia.

Dari kampanye sosial ini masyarakat akan mulai sadar mengenai skoliosis dan melalui kampanye ini masyarakat akan lebih mudah mendapatkan informasi seputar skoliosis yang selama ini sulit mereka temukan.

Kekurangan dari kampanye ini adalah dari segi pesan yang disampaikan. Pesan yang terlalu ilmiah dan kurang menarik untuk dilihat. Namun, dengan desain yang dibuat sebaik mungkin dengan pesan yang informatif, diharapkan akan menarik perhatian target primer dan sekunder semaksimal mungkin.

3.7. Sketsa

Proses *mind mapping* dapat mempersempit alternatif desain yang ada, dari proses tersebut ditemukan beberapa hal yang dapat dimasukkan ke dalam media visual kampanye sosial skoliosis ini. Isi kampanye ini akan memperlihatkan hal-hal yang secara langsung berhubungan dengan skoliosis, misalnya gejala yang timbul jika seorang anak terkena skoliosis, definisi dari skoliosis itu sendiri, penanganan yang tepat, dan lain-lain. Pendekatan yang digunakan adalah persuasif metafora.

Tujuan dari kampanye sosial ini adalah untuk membangkitkan kesadaran orang tua akan skoliosis, oleh karena itu pendekatan yang akan digunakan adalah pendekatan persuasif. Dalam media visual akan diberikan kalimat-kalimat

mengajak agar orang tua lebih memperhatikan anak-anaknya dan juga jika mereka terkena skoliosis maupun belum, mereka akan segera mengambil keputusan untuk memeriksakannya ke dokter dan memberikan penanganan yang tepat.

Dari pendekatan persuasif dan metafora tersebut, konsep yang akan digunakan dalam media visual kampanye ini adalah konsep minimalis. Dengan memberikan sedikit informasi namun penting dan tepat, sehingga orang tua akan mengambil langkah lanjut yang dapat memenuhi pengetahuan mereka akan skoliosis.

Selain itu, konsep ini bertujuan untuk menghindari adanya kesalahan pesan yang ditangkap, jadi tidak digunakan banyak ornamen pendukung, melihat target utamanya adalah orang tua yang kebanyakan mengalami permasalahan pada mata mereka di usia yang semakin menua. Berikut ini adalah sketsa alternatif desain yang telah dibuat.

Sketsa pertama yang dibuat adalah untuk desain logo. Logo merupakan elemen identitas yang digunakan sebagai tanda pengenal dan pengingat suatu kampanye sosial. Logo dibuat dengan memberikan pesan-pesan yang melambangkan kampanye sosial tersebut. Pesan tersebut dapat ditunjukkan berdasar warna dominan yang digunakan pada logo, maupun elemen ilustrasi yang terdapat pada logo.

Dalam pembuatan logo kampanye sosial ini, akan dibuat logo dengan konsep minimalis sehingga memudahkan masyarakat untuk melihatnya dan mengurangi adanya kesalahan pengelihatannya. Selain itu, tujuan lain adalah agar logo dapat diaplikasikan sekecil mungkin tanpa ada bagian-bagian pada logo.

yang terdapat pada hasil *mind map*. Contohnya adalah kata bangunan, pohon/tumbuhan, rangka, boneka, rumah-rumahan, pohon keluarga, dan matahari.

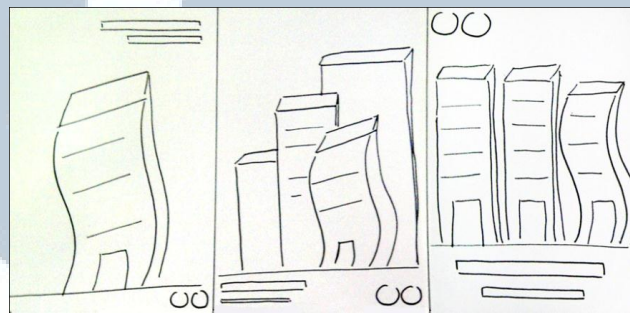
Pada poster pertama ingin menceritakan bahwa tulang belakang memiliki fungsi yang sama dengan rangka pada bangunan, dalam kasus ini digunakan bangunan rumah-rumahan yang biasa dimainkan oleh anak perempuan. Rangka tersebut yang membuat rumah-rumahan tetap berdiri dengan kokoh. Jika rangka tersebut tidak tegak, maka rumah-rumahan tersebut tidak kokoh lagi dan mempengaruhi isi rumahnya.

Begitu pula pada poster kedua, ingin menggambarkan hilangnya fungsi rangka meja yang tidak kokoh lagi membuat meja tersebut kehilangan keseimbangan dan membuat barang-barang berjatuh. Poster selanjutnya adalah poster yang menggambarkan sebuah boneka yang tertinggal karena bentuknya sudah tidak menarik lagi.

Penggunaan boneka karena adanya hubungan erat antara boneka dengan anak perempuan yang sebagian besar memiliki potensi besar terkena skoliosis di mana setiap anak perempuan memiliki masa mereka bermain dengan boneka.

Poster keempat menggambarkan dua anak perempuan kembar yang memiliki bentuk tubuh berbeda. Anak pertama terlihat sehat dan tinggi karena badannya normal, sedangkan anak kedua memiliki masalah skoliosis yang membuat tubuhnya tidak tegap. Pada poster kelima dan ketujuh memiliki inti pesan yang sama, yaitu tumbuhan yang memiliki batang sebagai penopang yang tegak dan kokoh akan tumbuh segar, sedangkan yang layu/ miring tidak. Perbedaan terdapat pada matahari yang ingin menunjukkan sisi protektif orang tua.

Poster keenam memiliki pesan yang sama dengan poster pertama, di mana ingin menampilkan bangunan yang tidak memiliki rangka penopang yang tidak kokoh dan membuat bangunan tersebut kehilangan fungsi utamanya. Terakhir adalah poster yang kedelapan. Poster ini menceritakan sebuah keluarga yang digambarkan dengan pohon keluarga. Ada seorang anak yang terkena skoliosis dan dapat merusak kelanjutan keluarga tersebut.



Gambar 3.12 Sketsa poster bangunan

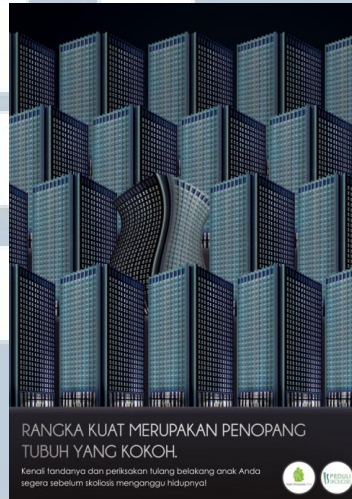
Setelah melalui proses pemilihan, maka konsep poster yang akan digunakan adalah poster bangunan. Pembuatan poster ini akan menggunakan teknik ilustrasi pada bangunan yang tegak dengan sentuhan efek yang membuat bangunan tersebut terlihat tidak kokoh lagi, sama halnya dengan tulang belakang yang terkena skoliosis.

3.8. Pengembangan Desain

Pengembangan desain dilakukan secara digital. Desain-desain tersebut merupakan beberapa alternatif yang nantinya akan dipilih menjadi satu desain utama. Dalam pembuatannya, semua desain berdasarkan sketsa-sketsa yang sudah ada. Namun,

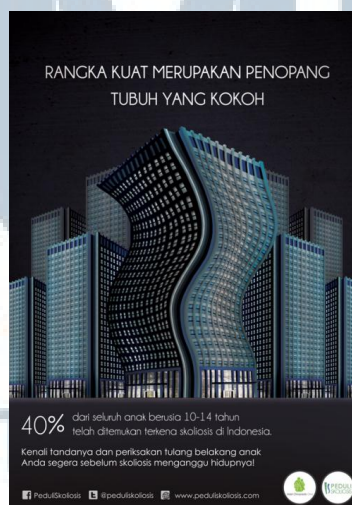
eksplorasi desain dibuat dengan memainkan peletakan elemen pada *layout*.

Berikut ini adalah alternatif desain pertama poster.



Gambar 3.13 Alternatif poster I

Alternatif pertama poster ini menunjukkan banyak gedung yang mengindikasikan banyaknya manusia di dunia. Di antara manusia-manusia tersebut terdapat orang-orang yang memiliki kelainan bentuk tubuh. Namun, kelainan tersebut jarang ditemukan karena kurang terlihat. Hal ini sama dengan skoliosis.



Gambar 3.14 Alternatif poster II

Warna yang digunakan adalah warna gelap untuk bagian sekitarnya, sedangkan gedung yang memiliki masalah skoliosis dibuat berbeda sendiri agar menunjukkan perbedaan lain yang menonjol. Selain itu, gedung dibuat lebih kusam agar terkesan jelek.

Selanjutnya, alternatif poster yang kedua menunjukkan hal yang sama. Namun, jumlah gedung yang ditampilkan dikurangi sehingga lebih memperjelas adanya gedung yang mengalami kelainan. Selain itu, gedung yang menyimbolkan manusia yang terkena skoliosis diletakan di paling depan guna menonjolkan pesan visual dari kampanye ini. Untuk penampilan lainnya tidak dibuat berbeda dari poster sebelumnya.

UMMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA